



INDONESIAN  
SOCIETY OF  
BOTANICAL  
ARTISTS



BENTARA BUDAYA



BOTANICAL ART  
WORLDWIDE / 2025  
INDONESIA



Botanical Art Exhibition

# Ragam Flora INDONESIA 5

## KHAZANAH ALAM NUSANTARA

Bogor Botanic Gardens  
17 May - 1 June 2025

Bentara Budaya Yogyakarta  
12 - 19 July 2025

Clockwise from top left: *Magnolia champaca* by © Kurniati Rahmadhili, *Trichosanthes cucumerina* by © Eumike Nugroho, *Artocarpus camansi* by © Dina S. Utami, *Boschia ingrati* by © Icha Gaylita.

SIARAN PERS

## **Kedaulatan Pangan dan Seni Botani Bertemu di Pameran Ragam Flora Indonesia 5: Khazanah Alam Nusantara**

Bentara Budaya Yogyakarta, 12–19 Juli 2025

Yogyakarta, Juli 2025 — Seberapa kenalkah lidah kita dengan tempe alkatak, jali-jali, kluwih, suweg, atau gadung? Atau bahkan namanya pun terasa asing di telinga? Di tengah ancaman degradasi lingkungan dan hilangnya kearifan lokal, ***Pameran Ragam Flora Indonesia 5: Khazanah Alam Nusantara*** hadir sebagai ajakan untuk kembali mengenal dan menghargai kekayaan tumbuhan asli Nusantara—melalui kekuatan seni dan ilustrasi botani.

Pameran ini merupakan hasil kerja sama antara **Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA)** dengan **Kebun Raya Bogor – BRIN** dan **Bentara Budaya**, serta didukung oleh berbagai mitra. Kolaborasi ini bertujuan menghubungkan dunia seni, sains, dan masyarakat umum dalam upaya bersama menjaga kekayaan hayati Indonesia, khususnya flora, melalui pendekatan yang menyentuh hati.

Pameran ini merupakan bagian dari inisiatif global ***Botanical Art Worldwide 2025***, yang melibatkan lebih dari **30** negara dari enam benua. Sepanjang tahun 2025, negara-negara peserta secara serentak menyelenggarakan pameran seni botani yang berpuncak pada *Worldwide Day of Botanical Art*, tanggal 18 Mei 2025. Dengan mengusung tema besar ***crop diversity***, inisiatif ini menyoroti keanekaragaman tumbuhan berguna—pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan sumber energi—yang kini kian terpinggirkan di tengah dominasi pertanian massal, monokultur, dan praktik ekstraktif yang mengeksploitasi alam.

Di Indonesia, pameran ini hadir dengan tajuk ***Khazanah Alam Nusantara***, diprakarsai oleh Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA). Sebanyak **65 karya** seni botani dari **43 seniman** berbagai daerah menampilkan **71 spesies** tumbuhan berguna yang asli dan endemik Indonesia. Pameran perdana telah digelar di Griya Angrek, Kebun Raya Bogor, pada 17 Mei–1 Juni 2025, bertepatan dengan perayaan Hari Ulang Tahun ke-208 Kebun Raya Bogor. Selanjutnya, pameran akan

hadir di **Bentara Budaya Yogyakarta** pada **12–19 Juli 2025** dan akan dibuka oleh **Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.**

“Indonesia, sebagai *megabiodiversity country*, sampai saat ini teridentifikasi memiliki lebih dari 31.000 spesies flora terestrial. Tumbuhan tidak hanya menopang kehidupan tetapi juga menyimpan nilai historis dan budaya bagi bangsa Indonesia,” ujar **Dr. Andes Hamuraby Rozak, M.Sc.**, Kepala Organisasi Riset Hayati dan Lingkungan, BRIN.

Pemilihan tajuk *Khazanah Alam Nusantara* menggambarkan upaya mengangkat kembali makna dunia tumbuhan sebagai warisan yang dijaga lintas generasi.

**Kurator pameran, Kurniawan Adi Saputro**, menjelaskan, “*Khazanah alam* menggarisbawahi makna dunia tumbuh-tumbuhan sebagai tempat penyimpanan hal-hal yang berharga, yang dirawat, dihormati, dan dijaga hingga hari esok.” Ia menambahkan, “Dari ujung daun hingga akar, manusia telah menemukan cara memanfaatkan tumbuhan. Namun, tetumbuhanlah penghasil yang sesungguhnya. Kita sekadar beruntung atau usil menemukan manfaatnya. Dengan begitu, kita selalu sudah dan tidak pernah tidak terhubung dengan tumbuhan. Sebab tak ada manusia tanpa tumbuhan.”

Dengan narasi personal dari para seniman, karya-karya yang ditampilkan tak hanya menyajikan morfologi tumbuhan secara ilmiah dan akurat, namun juga membuka ruang tafsir atas makna dan kedekatan budaya. Misalnya, karya “Berharga karena Luka” oleh Wayan Nadendra menggambarkan *Kleinhovia hospita* L., atau kayu timoho, yang bernilai tinggi karena keunikan motif alami pada seratnya—luka-luka yang terbentuk akibat penyakit atau air yang menyusup—dan digunakan dalam pembuatan warangka keris yang berharga.

Beberapa karya menyingkap hubungan erat antara tetumbuhan dan sejarah bangsa. Pala, *Myristica fragrans*, dalam karya Kurniati Rahmadini serta lukisan “Cerita Cengkeh”, *Syzygium aromaticum*, karya Eunike Nugroho menunjukkan bagaimana tumbuhan rempah endemik di Kepulauan Maluku ini pernah menjadi pemantik kolonialisme di Nusantara. Namun tak hanya itu, karya ini juga menghidupkan kembali aroma dan kenangan masa kecil, menandakan betapa tumbuhan selalu hadir dalam hidup kita, baik dalam skala pribadi maupun sejarah bersama.

Eksperimen medium pun hadir dalam bentuk karya yang terinspirasi dari lukisan *prasi* khas Bali, berupa teknik grafir menggunakan arang kemiri di atas daun lontar. Karya Rio Ananta Prima berjudul “*Spiritual Fragrance*” ini menampilkan *Styrax benzoin*, atau kemenyan—komoditas yang sejak masa Sriwijaya hingga Majapahit telah mengisi perdagangan Jalur Sutra, dan kini digunakan dalam upacara adat, industri kosmetik, pengobatan, hingga aromaterapi.

Pangan-pangan lokal yang dilupakan pun kembali diperkenalkan melalui karya seperti *Coix lacryma-jobi* var. *Ma-yuen* berjudul “*Hanjeli, Keragaman Pangan Alternatif Non-Beras*” oleh Karyono Apic; *Amorphophallus paeoniifolius*, atau suweg, oleh Prima Milawati. Contoh bagaimana seni botani menyajikan informasi ilmiah secara presisi, namun tetap tampil menggugah secara visual. “[...] Seni dan sains. Paduan dua kutub yang berlainan arah, tetapi dapat nyaman tampil elok dalam karya seni botani,” ujar Jenny A. Kartawinata, seniman botani dan salah satu pendiri IDSBA yang juga menjadi juri dalam proses seleksi.

Selain menampilkan karya asli dari para seniman Indonesia, pengunjung juga dapat menikmati kompilasi digital lebih dari 1.200 karya seni botani dari 30 lebih negara, yang menggambarkan tumbuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan, hingga sumber energi dari berbagai penjuru dunia.

**Ilham Khoiri**, General Manager Bentara Budaya sekaligus Communication Management Kompas Gramedia, menyampaikan bahwa dalam pameran ini, pengunjung mendapatkan dua pengalaman utama. Pertama, sajian visual yang estetis dari karya seni botani. Kedua, ajakan untuk mengenali keragaman flora Nusantara yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan kekayaan hayati Indonesia.

Sementara itu, **Ery Erlangga**, Komisaris Utama Mitra Natura Raya – Kebun Raya Bogor, menambahkan, “Melalui karya-karya seni botani yang ditampilkan, kita tidak hanya melihat representasi visual tumbuhan Nusantara, tetapi juga merasakan narasi yang mendalam tentang relasi manusia dengan alam, perjalanan ilmu pengetahuan, serta apresiasi terhadap keindahan yang kerap terabaikan dalam kesibukan zaman.”

Pameran ini lahir dari proses seleksi ketat oleh tim juri lintas disiplin:

- Kurniawan Adi Saputro, Ph.D. (kurator pameran dan pengajar ISI Yogyakarta)
- Dr. Destario Metusala, M.Sc. (botaniwan BRIN dan peneliti utama di Pusat Riset Biosistematika dan Evolusi)
- Jenny A. Kartawinata (seniman botani, pendiri IDSBA, dan editor referensi botani)

“Ilustrasi botani adalah sumber ilmu pengetahuan dan pencerahan. Kita akan dimudahkan untuk mengenal ‘keunikan’ suatu spesies tumbuhan—yang mungkin sehari-hari kita abaikan karena terlalu kecil, terlalu tinggi, atau tumbuh di tempat yang jauh,” ujar Dr. Destario Metusala, M.Sc.

Sepanjang penyelenggaraan, pengunjung dapat mengikuti berbagai kegiatan pendukung: *talkshow* tentang pangan Nusantara dan keragaman bambu bersama Yayasan Kehati dan Sekolah Pagesangan, tur galeri, *open studio/demo*, *painting day* dengan *potluck* pangan lokal, serta penjualan karya dan *merchandise*.

Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Destario, “Pameran ini adalah oase di tengah ironi degradasi hutan dan lingkungan alam. Bagaikan embun pengetahuan di saat momen dahaga masyarakat urban yang semakin berjarak dengan hutan. Dari mana lagi kita akan mengenal dan memahami aneka tumbuhan secara menyenangkan?”

Dari Bogor—kota ilmu pengetahuan—pameran *Ragam Flora Indonesia 5: Khazanah Alam Nusantara* berlanjut ke Yogyakarta—kota seni dan budaya. Hadir di dua kota dengan karakter berbeda, pameran ini bertujuan memperluas jangkauan publik terhadap seni botani, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keanekaragaman tumbuhan sebagai bagian dari identitas, warisan, dan masa depan bangsa.

Untuk informasi lebih lanjut, wawancara, dan media kit, hubungi:

**Rio** ([WA 0822-3449-0960](https://wa.me/0822-3449-0960))

## **Tentang Penyelenggara:**

### **INDONESIAN SOCIETY OF BOTANICAL ARTISTS (IDSBA)**

Didirikan pada tahun 2017 oleh Eunike Nugroho dan Jenny A. Kartawinata, Indonesian Society of Botanical Artists hadir sebagai wadah bagi para pecinta dan pelaku seni botani di Indonesia. Sebagai perpaduan antara seni rupa dan ilmu botani, seni botani menjadi media yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan, menggugah kesadaran, serta menumbuhkan kecintaan terhadap keanekaragaman hayati, khususnya flora Indonesia.

IDSBA telah menyelenggarakan berbagai pameran, termasuk *Ragam Flora Indonesia* di Kebun Raya Bogor (2018), Sangkring Art Space Yogyakarta (2019) Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2022), NuArt Sculpture Park, Bandung (2023), dan Kebun Raya Bogor (2025)

[instagram.com/IDSBA](https://www.instagram.com/IDSBA) | [www.idsba.com](http://www.idsba.com)

[www.botanicalartworldwide.info/indonesia](http://www.botanicalartworldwide.info/indonesia)

## **Pameran Seni Botani**

### **RAGAM FLORA INDONESIA 5**

#### **Khazanah Alam Nusantara**

Bentara Budaya, Yogyakarta

12 - 19 Juli 2025

#### **Pembukaan Pameran & Media/Press Preview**

Sabtu, 12 Juli 2025

16:00 - 17:30 WIB

\*Konfirmasi kehadiran: Rio ([WA 0822-3449-0960](https://wa.me/0822-3449-0960))

#### **Poster dan Contoh Karya Pameran**

(Terlampir)

#### **Narahubung:**

WA (0817-1711-1717)

Email: [info@idsba.com](mailto:info@idsba.com)

[instagram.com/IDSBA](https://www.instagram.com/IDSBA) | [www.idsba.com](http://www.idsba.com)

[www.botanicalartworldwide.info/indonesia](http://www.botanicalartworldwide.info/indonesia)

**Daftar 43 Seniman Peserta  
Pameran Seni Botani RAGAM FLORA INDONESIA 5:  
KHAZANAH ALAM NUSANTARA**

Adelia Surya Kusumawardhani	Kurniati Rahmadini
Aida Makmur	L. Heranisvari
Alexandria L. Prietama	Leiyla Elvizahro
Ananda Firman Syarif	Lingga Kosasih
Ari Hastini	M. Fabio R. Kurniawan
Asty Zen	Malik Dohem
Deece Kadarisman	Novita Sary
Diana N. T. D.	Prima Milawati
Dina Budiarto	Rani Octalia
Diva Meshia	Rieka Savitri
Eunike Nugroho	Rio Ananta Prima
Eureka Prawintasari	Riwis Sadati
Guy Frankin Sitorus	Rizqah Pangestu
Hairudin	Saniyatun Mar'atus Solihah
Heni Susanti	Sri Rachmayanti
Henny Herawati	Sriwardani
Icka Gavrilla	Wayan Nadendra
Ida Sofiati Indriani	Yola Noviandita Ayurveda
Irene Jusdi	Youfeta Devy
Irene Ng	Yuanito Eliazar
Karyono Apic	Yuliana Susi Susanti
Kazha Zuhria Rhapsody	

## Daftar Negara Peserta

# BOTANICAL ART WORLDWIDE / 2025

**1 Tema: *Crop Diversity* | 3 tahun persiapan | 31 negara di 6 benua | 1,200+ karya seni botani | Lebih dari 37 lokasi pameran di seluruh dunia**

[www.botanicalartworldwide.info](http://www.botanicalartworldwide.info)

Afrika Selatan	Italia
Amerika Serikat	Jepang
Australia	Kanada
Austria + Jerman	Kolombia
Belgia	Korea Selatan
Belanda	Meksiko
Brasil	Polandia
Britania Raya	Senegal
Bulgaria	Selandia Baru
Chili	Singapura
Ekuador	Skotlandia
Filipina	Taiwan
India	Thailand
<b>Indonesia</b>	Turki
Irlandia	Ukraina

CONTOH KARYA



'Miraculous Destiny', *Amorphophallus paeoniifolius*

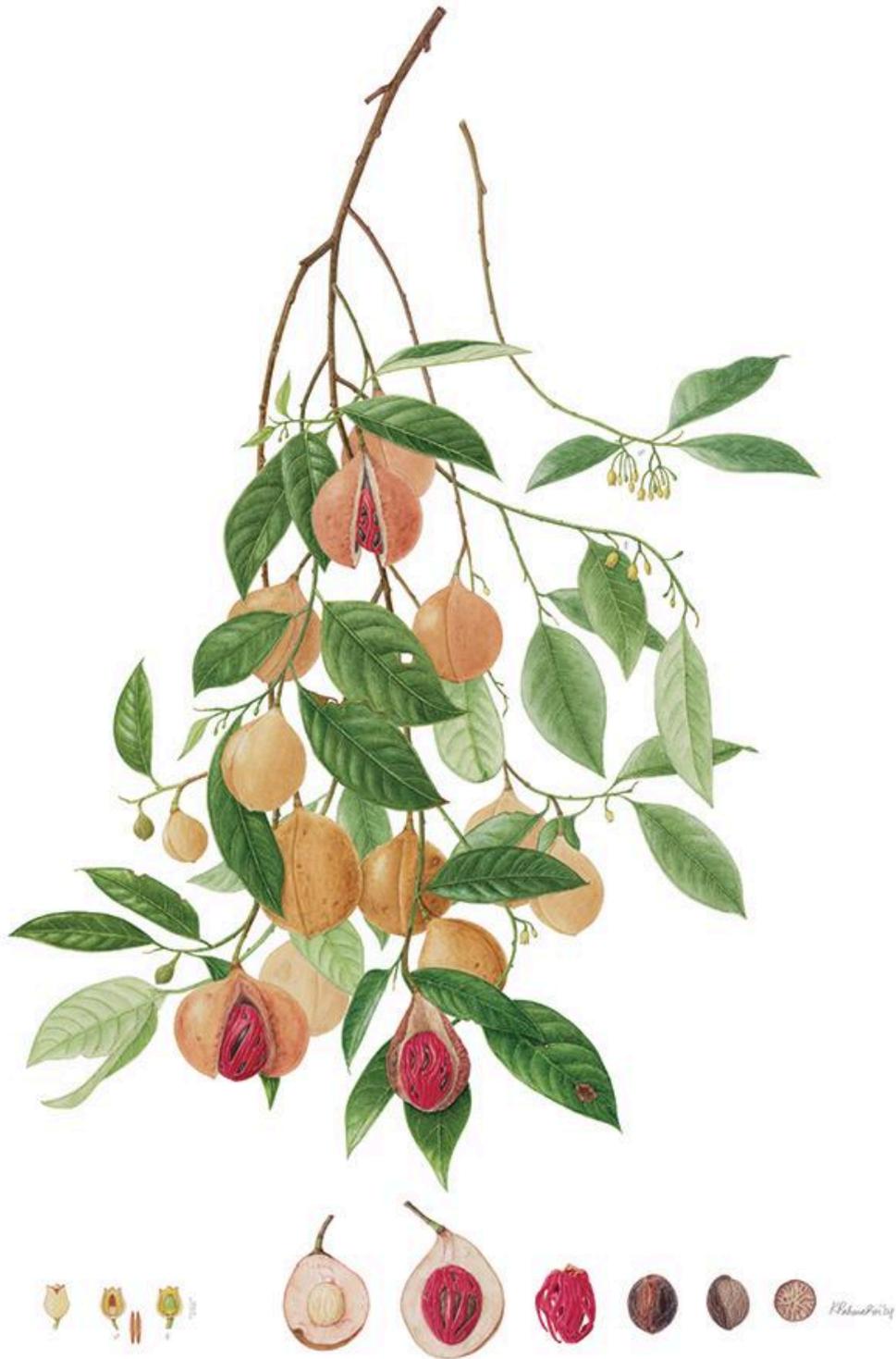
Cat air pada kertas, 75 x 56 cm (2025)

© Prima Milawati



'Hanjeli, Keragaman Pangan Alternatif Non-Beras', *Coix lacryma-jobi* var. *ma-yuen*  
Cat air pada kertas, 63 x 47 cm (2024)

© Karyono Apic



'Nutmeg, a Spice from Banda that Once Worth its Weight in Gold', *Myristica fragrans*  
Cat air pada kertas, 76 x 56 cm (2024)  
© Kurniati Rahmadini



'Cerita Cengkeh', *Syzygium aromaticum*  
Cat air pada kertas, 56 x 53 cm (2024)  
© Eunike Nugroho



'Angin Timur dan Bau Rumah yang Hancur Membawa Benih Tersebar',

*Grevillea papuana*

Cat air dan gouache pada kertas, 59 x 42 cm (2024)

© Ananda Firman Syarif

POSTER PAMERAN



INDONESIAN  
SOCIETY OF  
BOTANICAL  
ARTISTS



BENTARA BUDAYA



BOTANICAL ART  
WORLDWIDE / 2025  
I N D O N E S I A



Botanical Art Exhibition

# Ragam Flora INDONESIA 5

## KHAZANAH ALAM NUSANTARA

Bogor Botanic Gardens  
17 May - 1 June 2025

Bentara Budaya Yogyakarta  
12 - 19 July 2025

Clockwise from top left: *Magnolia champaca* by © Kurriati Rahmadini, *Trichosanthes cucumerina* by © Eunike Nugroho, *Artocarpus camansi* by © Dina Budiarto, *Boschia griffithii* by © Icka Gavrilla.



INDONESIAN  
SOCIETY OF  
BOTANICAL  
ARTISTS



BENTARA BUDAYA

BOTANICAL ART  
WORLDWIDE/2025  
INDONESIA



Pameran Seni Botani

# Ragam Flora INDONESIA 5

KHAZANAH  
ALAM NUSANTARA

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA  
12 - 19 JULI 2025

Dibuka oleh:  
Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Searah jarum jam dari atas kiri: *Tacca palmata* oleh © Irene Ng, *Cyanthillium cinereum* oleh © L. Heranisvari, *Artocarpus altilis* oleh © Karyono Apic, *Amorphophallus paeoniifolius* oleh © Prima Milawati, *Nelumbo nucifera* oleh © Henny Herawati.

# KETERHUBUNGAN

**Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.** — Kurator Pameran Ragam Flora Indonesia 5: Khazanah Alam Nusantara

**Pameran Ragam Flora Indonesia Kelima** tahun 2025 ini mencoba pendekatan baru. Biasanya seniman botani memandang benda di depan mereka sebagai tumbuhan belaka, dengan ciri-ciri bentuk dan visualnya. Dalam pandangan seniman, dan akibat cara pandang itulah, tumbuhan tersebut mendapatkan wujud dan tercipta sebagai lukisan. Ia dipisahkan dari lingkungannya (lihat latar belakang kosong), dibersihkan dari kotoran, diiris-dipotong (untuk diamati), diputar-putar (untuk komposisi), dan direkayasa supaya tampak dengan cara tertentu yang diingini oleh seniman. Dengan demikian, disiplin seni botani sebenarnya bukan sekadar teknik melukis, melainkan cara tertentu untuk memandang dan menghadirkan makhluk lain mengikuti hasrat-hasrat manusia untuk mengetahui, menikmati keindahan, dan memanfaatkan. Sejatinya pendekatan ini menerungku seniman untuk hanya bisa melihat tumbuhan sebagai benda yang terpisah dan manusialah yang menghadirkannya ada. Sebaliknya, tumbuhan tak berkesempatan terlibat dalam pelukisan dirinya.

Untuk mencoba keluar dari ini, para seniman diajak berdiskusi, diberi contoh-contoh, diminta berpikir, kemudian menulis hubungan pribadi mereka dengan tumbuhan. Contoh-contoh tulisan memperlihatkan orang menulis surat untuk pohon, mengucapkan terima kasih, menyentuhnya dengan lembut, berbagi hati yang patah, bahkan meminta maaf. Tumbuhan tidak lagi sekadar benda (hidup), tetapi pelan-pelan memasuki tataran kehadiran yang lebih bermakna, yakni pelaku dalam lapangan hidup yang bermakna. Di sana tumbuhan bukan objek pengamatan, tetapi balas memandang kita. Di sana manusia tidak pantas untuk menerobos masuk tanpa permissi, melukai tanpa alasan kuat, dan semena-mena menentukan nasib tumbuhan.

Mengubah pendekatan bukan soal yang mudah karena latihan yang didapat selama ini tidak begini dan cara baru ini belum berkembang. Bahkan selama proses terdengar ungkapan frustrasi seniman karena 'terpaksa' memikirkan kembali pilihannya sebab tumbuhan yang sedang ia kerjakan tidak memiliki hubungan pribadi dengannya. Juga terdengar keluhan seniman yang merasa kesulitan menulis karena tidak pernah disuruh menulis yang seperti ini. Kesulitan-kesulitan ini tidak dicari-cari dan diniatkan untuk mempersulit seniman, tetapi tak terhindari saat kita berupaya untuk menjalin hubungan. Kesulitan lain yang dihadapi seniman adalah membuka diri dan bercerita hal-hal pribadi. Namun, ini penting dalam menjalin hubungan karena membuat kita mengenal dan dikenal oleh pihak lain dalam hubungan.

Mari kita simak tulisan yang menunjukkan bagaimana seniman mengenal tumbuhan. Dalam satu tulisan seorang seniman menulis bagaimana ia mula-mula melihat tunas daun "berwarna merah muda dan jingga kemerahan" yang mencolok di antara tetumbuhan lain. Kemudian si seniman "memunguti bunga-bunga putih yang berjatuhan di tanah, menguarkan keharuman halus, mirip bunga teh". Dari hanya terlihat, tumbuhan ini berangsur-angsur menjadi tersentuh dan tercium. Buahnya terlihat berubah warna saat matang dan "meletupkan biji-biji kecil bersayap yang unik". Di tahap terakhir si seniman "mengenalinya sosoknya, meskipun dari kejauhan" seperti teman baik, bahkan keluarga. Dalam tulisan lain, seorang seniman mengungkapkan dengan indah bahwa "cinta akan selalu ada dalam setiap yang mengenal."

Dari berbagai tulisan seniman di pameran ini, bisa disarikan bahwa dalam kesadaran mereka, tumbuhan ternyata tidak hanya menampakkan dirinya secara morfologis, dengan pertelaan yang akurat dan baku. Tumbuhan juga terlihat "gemuk", "menggemaskan", "gembira", "lucu", "elegant", "lentur", bahkan "saling merangkul dan memeluk" di mata seniman. Bagian-bagian tumbuhan tidak diperikan sebagai benda yang diam, tetapi "menyerupai mulut kecil" sehingga "menyeramkan dan menggentarkan", dan membuat "merinding". Berhadapan dengan tumbuhan sebagai sosok yang hidup dan dapat bertindak, seniman merasa bahwa tumbuhan dapat "menghentikan langkah", "memanggil-manggil", "menggoda", dan "meminta untuk diabadikan".

Menyambut undangan dari si tumbuhan, seniman menjalin hubungan yang pribadi dan unik dengannya. Sebagai contoh, seorang seniman menggambar tumbuhan dengan cara "seperti saatku melihatnya menjulang tampak dari bawah" sehingga tumbuhan itu terpiuh mengecil di pucuknya. Dalam tulisan lain, seorang seniman "menikmati rimbunnya daun serta indahnyanya bunga waru yang berwarna kuning terang ketika terpapar cahaya matahari" dan melukisnya dengan warna sebagaimana tampak dalam ingatannya saat itu dan di situ.

Hubungan pribadi seniman dengan tumbuhan memungkinkan seniman menyapa tumbuhan sebagai "kamu". Seorang seniman bahkan memberi nama "Windy" pada tumbuhan yang ia lukis karena "angin sudah membawamu" dan "tubuhmu ringan sekali". Tak hanya menamai, saat seniman merasa keliru, ia mengatakan "maaf". Dalam angan-angan, seniman dan tumbuhan dapat bercakap-cakap, seperti dalam contoh berikut, "Hey, lihat aku! Aku biasa saja, terlupakan, dan ada di mana-mana, tapi aku siap membantu mengatasi masalah-masalahmu".

Melalui 65 karya terpilih pameran ini tergambar keterhubungan kita dengan tumbuhan. Judul "**Khazanah Alam**" menggarisbawahi makna dunia tumbuh-tumbuhan sebagai tempat penyimpanan hal-hal yang berharga, yang dirawat, dihormati, dan dijaga hingga hari esok. Tumbuhan bisa disuling dan menghasilkan minyak untuk obat. Seorang seniman dalam pameran ini menyapah bayinya dengan mengoleskan irisan batang pada puting agar pahit. Selain itu, bau bunga yang tercium di rumah dapat memberikan ketenangan atau dicemplungkan ke kuah masakan untuk menambah kesedapan. Buah menyimpan energi berbentuk gula yang memberi tenaga badan kita. Daunnya dapat membungkus makanan, dianyam menjadi kantung, mainan wayang, hingga pelindung cuaca. Kayu dapat menjadi warangka keris, bahan pembangun, alat masak, dan lain-lain.

Dari ujung daun hingga akar, manusia telah menemukan cara memanfaatkan tumbuhan. Namun, tetumbuhanlah penghasil yang sesungguhnya, sedang kita sekadar beruntung atau usil menemukan manfaatnya. **Dengan begitu, kita selalu sudah dan tidak pernah tidak terhubung dengan tumbuhan. Sebab tak ada manusia tanpa tumbuhan.**

# SENI BOTANI, ILMU PENGETAHUAN, DAN PELESTARIAN

“Jika tak kenal, maka akan ditinggal”

**Dr. Destario Metusala, M.Sc.** — Juri Pameran Ragam Flora Indonesia dan Peneliti Ahli Utama di Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi - Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Hal yang seringkali terpintas di benak saya saat mendengar nama Indonesia adalah belantara hijaunya yang penuh ragam. Wajar saja, keragaman flora negara ini berada di urutan ketiga terbanyak di dunia setelah Brazil dan Cina. Tak kurang dari 30.466 spesies tumbuhan asli menghiasi kepulauan negeri zamrud khatulistiwa ini, dari ujung barat sampai ke ujung timurnya. Sebuah angka yang akan terus bertambah jumlahnya, mengingat masih luasnya belukar yang belum tersingkap, dengan ribuan jenis barunya yang menanti ‘tuk diungkap.

Saat kita mundur 1300 tahun ke belakang pun, kepulauan Nusantara ini telah **dikenal** luas seantero dunia berkat hasil beragam tumbuhan aslinya. Aneka rempah aromatik, mulai dari cengkeh hingga pala, kayu cendana, gaharu, dan laka, serta kemenyan, telah menjadi primadona perdagangan mancanegara. Semerbak keharuman eksotis khas Nusantara telah menyebar ke berbagai penjuru benua.

Begitu tinggi apresiasi masyarakat Nusantara kuno terhadap keragaman tumbuhan yang ada di sekitarnya. Mereka tak hanya memanfaatkan, namun juga melestarikan. Tumbuhan menyediakan hampir segalanya, tak hanya sumber pangan dan papan saja, namun juga obat tradisional, sarana upacara, serat pakaian, alat tulis, hingga sumber minyak lampu penerangan.



**Gambar 1.** Beberapa contoh ilustrasi figur berbagai spesies tumbuhan yang terpahat di relief Candi Borobudur dari abad ke-8 Masehi. Berurutan dari atas ke bawah yaitu bodhi (*Ficus religiosa*), pinang (*Areca catechu*), lontar siwalan (*Borassus flabellifer*), durian (*Durio zibethinus*), dan asam (*Tamarindus indica*). Gambar oleh Destario Metusala.

Tidaklah heran jika lebih dari 60 spesies tumbuhan terpahat dengan cermat dan akurat pada relief di permukaan dinding Candi Borobudur dari abad ke-8 Masehi (Gambar 1). Bukti bahwa mereka tidak hanya **mengenali**, namun juga memahami. Sebuah karya ilustrasi otentik wujud aktualisasi dari rasa cinta, bangga, dan syukur atas beragam tumbuhan yang lestari di bumi Nusantara. Rasa yang terpupuk dari interaksi lahiriah dan batiniah masyarakat kuno dengan tumbuhan di sekitarnya. Hubungan tulus yang akan terus langgeng hingga ke masa moderen nanti.

Kini, di 2025 ini, ruh semangat yang sama telah dihadirkan kembali dalam sebuah wahana pameran bertajuk "Khazanah Alam Nusantara". Momen di mana akan

ditampilkan 65 karya ilustrasi botani otentik, hasil interaksi dan komunikasi yang tulus antara 43 seniman dengan 71 spesies tumbuhan asli Nusantara.

Melalui ilustrasi botani, kita akan dimudahkan untuk **mengenal** 'keunikan' dan sisi lain dari suatu spesies tumbuhan, yang mungkin sehari-hari kita abaikan. Entah karena bunganya yang terlalu kecil, posisi buahnya yang jauh di bagian atas tajuk, atau karena lokasi tumbuhnya yang sulit dijangkau.

Ilustrasi botani adalah sumber ilmu pengetahuan dan pencerahan. Sebuah ilustrasi yang berkualitas, akan **mengenalkan** sebanyak mungkin informasi ilmiah secara akurat; mulai dari bentuk dan fenologi daun, bunga maupun buahnya; tekstur dan kontur permukaan; penampang bagian dalam; hingga berbagai hal lain yang dapat dieksplorasi. Oleh karena itu, nilai kontribusi ilustrasi dianggap baik apabila semakin memperkaya informasi ilmiah dari yang sebelumnya masih terbatas.

Seni botani sudah seharusnya tumbuh subur di Indonesia. Apalagi negara ini merupakan salah satu pusat penting keragaman tumbuhan di dunia. Yang artinya, sumber inspirasi tersedia tak terbatas. Bandingkan dengan Inggris yang jumlah spesies tumbuhan aslinya hanya 5,6% dari milik Indonesia, namun justru menjadi salah satu kiblat seni botani dunia.

Begitu melimpah spesies tumbuhan kita yang masih misterius dengan informasi yang sangat terbatas. Apalagi per Maret 2025, The International Union for Conservation of Nature (IUCN) mencatat setidaknya terdapat 1.443 spesies tumbuhan asli Indonesia yang terancam kepunahan. Dokumentasi secara lengkap dan akurat sangatlah krusial untuk semakin **mengenal** kelompok tumbuhan langka tersebut. Karena jika tidak dikenal, biasanya akan ditinggal. Jelas tidak mudah untuk menemukannya. Namun ini justru seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para seniman botani idealis.

Pameran Seni Botani Ragam Flora Indonesia adalah 'oase' di tengah ironi degradasi hutan dan lingkungan alam. Bagaikan embun pengetahuan di saat momen dahaga masyarakat urban yang semakin berjarak dengan hutan. Dari mana lagi kita akan **mengenal** dan memahami aneka tumbuhan secara menyenangkan? Sebuah harapan, dari sini akan tumbuh kesadaran dan kecintaan. Bahwa kita tinggal di negeri impian, dengan kekayaan puluhan ribu jenis tumbuhan yang harus kita lestarikan.

# MARI MENGENAL SENI BOTANI

Karya lukis yang mengungkap tetumbuhan dan masalah terkininya

**Jenny A. Kartawinata** — Juri Pameran Ragam Flora Indonesia dan Pendiri IDSBA

Kita awali catatan ini dengan menyamakan pengertian kita tentang istilah-istilah yang dibahas di sini. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **seni** adalah keahlian membuat karya estetik yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb.). **Botani** adalah cabang ilmu biologi tentang kehidupan tumbuh-tumbuhan (=tetumbuhan), atau ilmu tentang tetumbuhan. Botani mendokumentasikan data kehidupan tetumbuhan dalam karya tulis (artikel) ilmiah yang diterbitkan untuk kemaslahatan pengguna seluruh dunia.

Para akademisi dan ilmuwan menyadari bahwa menyajikan data dengan tulisan (narasi) saja ternyata kurang cukup. Narasi lazimnya belum cukup mampu menyajikan detail-detail penyajian visual yang penting dan penentu. Karena itu diperlukan penyajian visual yang mampu berbicara tanpa kata dan bahasa. Dibuatlah karya-karya ilustrasi tumbuhan yang menyajikan berbagai bagian sejenis tumbuhan yang dianggap penting dan jadi ciri (karakter) pengenalnya untuk membedakan jenis tumbuhan itu dari yang lain. Karya ilustrasi botani berupa gambar-gambar tinta-pena yang rinci, halus, dan mempertelakan detail yang diperlukan. Karya ilustrasi seperti ini melengkapi naskah artikel ilmiah yang akan diterbitkan. Jelas bahwa kerjasama antara ilustrator botani dengan botaniwan sangatlah erat, terjalin dalam hubungan kerja saling ketergantungan timbal balik.

Namun, masih ada unsur-unsur tumbuhan yang tetap belum terungkap dalam narasi dan ilustrasi tinta-pena. Dimensi ruang, tekstur, warna, dan bau yang dapat tertangkap oleh indera kita belum terungkap dalam penyajian. Para pelukis yang terinspirasi oleh tetumbuhan menanggapi dengan menekuni jalur botani untuk menghasilkan karya lukis tetumbuhan yang benar-benar merupakan ungkapan diri tumbuhan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah botani. Seni lukis inilah yang dikenal sebagai **Seni Botani**.

Sama seperti ilustrasi botani, ranah berkarya seorang seniman lukis botani adalah seluas jangkauan kajian botani. Segala sesuatu tentang tetumbuhan, bangun tubuhnya, ciri-ciri dan karakternya, fungsi setiap unsurnya, perilakunya, peran

sosialnya, sejarah hidupnya dan lain sebagainya. Data yang terhimpun terus diperkaya oleh temuan-temuan baru seiring waktu dan perkembangan sains dan teknologi. Selain kekayaan data ilmiah, perkembangan sains dan teknologi memperkaya keberagaman sarana seniman untuk melukis. Semula media cat air dipercaya sebagai sarana yang paling cocok untuk melukis botani. Sifatnya yang luwes, transparan, serba bisa adaptasi memang jadi pilihan tepat. Sekarang tersedia pilihan lain: pensil berwarna, bolpoin berwarna, pastel, gouache, dan sebagainya, yang cocok untuk menggarap lukisan botani. Dan tentu saja yang terkini adalah sarana digital yang semakin bervariasi.

Jelas bahwa dalam berkarya seorang seniman botani mengampu seni dan sains. Paduan dua kutub yang berlainan arah, tetapi dapat nyaman tampil elok dalam karya seni botani. Proses berkarya seorang seniman botani tentu berawal dari mengenal tumbuhan pilihannya. Lalu mencermatinya dengan merujuk data ilmiah yang tersedia dan pengamatannya sendiri. Kumpulan informasi inilah yang diramunya secara estetis untuk sebuah karya lukis. Banyak seniman lain mempermasalahkannya, apakah seniman botani tidak merasa terbelenggu oleh kaidah-kaidah ilmiah yang jadi ranah berkarya? Ternyata tidak. Batasan itu justru sebaliknya mempermudah seniman botani menelisik, menelusur data yang diperlukannya sejauh pakem yang perlu dihormatinya.

Banyak seniman botani senior yang dengan rendah hati dan jujur mengakui bahwa tumbuhan adalah sesama makhluk hidup seperti kita. Tumbuhan memiliki kemampuan berkomunikasi seperti kita. Tumbuhan memiliki **taksu** (KBBI: kekuatan gaib yang memberi kecerdasan, keindahan, mukjizat, dsb.) yang akan disalurkan kepada mereka yang membuka diri untuk merasakannya. Untuk seniman botani, tumbuhan lebih dari *muse* (sumber inspirasi). Tumbuhan sendiri yang memilih siapa yang akan dipercayanya untuk mengungkap dirinya dalam sebuah karya lukis. Jika Anda yang terpilih, maka (seakan-akan) tumbuhan membuka diri bagi Anda. Ia akan memperkenalkan dirinya, setiap unsurnya selapis demi selapis sehingga Anda mampu menggubah materi itu menjadi sebuah lukisan dirinya yang punya sukma. Kisah hidup tumbuhan itu terkandung pula dalam karya Anda.

Dengan pola wawas seperti inilah hendaknya seseorang mengamati, memahami, menikmati sebuah karya seni lukis botani.

Dalam berkarya para seniman botani Indonesia yang bergabung dalam **Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA)** memilih melukis tetumbuhan asli Indonesia. Kami sadar besarnya khazanah kekayaan tetumbuhan Indonesia. Sumber pilihan yang tersedia tak akan ada habisnya. Dan memang faktanya, masih cukup sedikit jumlah tetumbuhan asli Indonesia yang sudah dilukis, walaupun sejak masa Nusantara (abad XIV) kekayaan ini sudah diakui dunia. Pesan yang mengikat tema umum pameran IDSBA kali ini menanggapi permasalahan planet bumi kita yaitu kedaulatan pangan. Tumbuhan bahan pangan warisan sejarah, ditampilkan kembali. Akankah mereka menggugah nurani kita untuk mencoba mengenalnya, memahami sejarahnya? Dan mengingatkan kita untuk ikut berperan serta merawat bumi ini?